

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan dalam keperawatan merupakan penggunaan keterampilan seorang pemimpin (perawat) dalam mempengaruhi perawat lain yang berada di bawah pengawasannya untuk pembagian tugas dan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan sehingga tujuan keperawatan tercapai. Pemimpin saat mempengaruhi bawahannya diperlukan gaya kepemimpinan yang efektif. Jenis gaya kepemimpinan yang biasa diterapkan oleh pemimpin yaitu, Otokratis, Transformasional, Birokrasi, *Lezess faire*, Demokratif, Transaksional, Visioner, Paternalistik, Kharismatik, Militeristik (Siti Saodah Susanti *et al.*, 2020).

Gaya kepemimpinan yang kurang cocok diberikan pimpinan kepada karyawannya, dapat menurunkan motivasi, kinerja sehingga kepuasan kerja tidak terpenuhi. Lewin, Lippit dan R. White dalam Maryanto *et al.*, (2013) mengidentifikasi tiga gaya dasar kepemimpinan. Yaitu : Otoriter (yaitu pemimpin memegang kekuasaan dan pengaruh dalam pengambilan keputusan). Demokratis (dimana pemimpin membagi bersama dengan kelompok kekuasaan dan pengaruh dalam mengambil keputusan).

Laissez Faire (yaitu semua kekuasaan dan pengaruh dalam membuat keputusan diberikan kepada tim). Menurut riset Lewin, Lippit, dan White, dalam Maryanto *et al.*, (2013) pengertian produktivitas dan kepuasan kelompok maka gaya kepemimpinan terbaik adalah gaya demokratis. Penelitian menggaris bawahi gaya kepemimpinan demokratis di atas gaya otoriter, yang pernah dipercaya secara luas sebagai gaya kepemimpinan paling efektif. (Maryanto *et al.*, 2013)

Standar tugas pokok Kepala Ruang yaitu menyusun rencana kegiatan tahunan yang meliputi kebutuhan sumber daya seperti (tenaga, fasilitas, alat dan dana), menyusun jadwal dinas dan cuti, kegiatan pengendalian mutu, bimbingan dan pembinaan staf, menyusun rencana pengembangan staf, koordinasi pelayanan, melaksanakan program orientasi, mengelola praktik klinik serta melakukan penilaian kinerja dan mutu pelayanan. Kompetensi kepemimpinan digunakan dalam keterampilan seorang pemimpin (Kepala Ruang) dalam mempengaruhi staf perawat lain yang berada di bawah pengawasannya untuk pembagian tugas dan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan sehingga tujuan keperawatan tercapai. (Maryanto *et al.*, 2013).

Seorang pemimpin memiliki cara beda saat menilai staf atau bawahannya satu persatu dengan gaya kepemimpinannya. Kepemimpinan di rumah sakit khususnya ruang rawat inap dipimpin oleh seorang kepala ruangan. Kepala ruangan merupakan pimpinan yang langsung membawahi perawat pelaksana

dan tugas perawat di ruang rawat inap merupakan suatu unsur proses dalam manajemen rumah sakit. Kepala ruang mempunyai tugas penting sebagai manajer sekaligus sebagai pemimpin. Kepala ruang keperawatan bertanggung jawab dalam menggerakkan perawat pelaksana dan bertugas untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja perawat (Putra, 2014).

Kepala ruang memiliki gaya kepemimpinan berbeda-beda saat melaksanakan tugasnya, dikarenakan kepala ruang akan menyesuaikan kondisi lingkungan bawahannya. Apabila gaya kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala ruang tidak cocok dengan kondisi yang ada diruangan, dikhawatirkan perawat kurang maksimal dalam melaksanakan tindakan keperawatan. Semakin sesuai gaya kepemimpinan kepala ruang rawat inap, makin baik pelaksanaan tugas perawat diruang rawat, karena perawat menginginkan pemimpin yang menghormati martabat, otonomidan harga diri. Apabila hal tersebut terjadi maka seorang perawat juga akan memiliki persepsi yang baik terhadap kepala ruangan. Persepsi tersebut akan menjadikan seorang perawat termotivasi untuk bekerja dengan baik. Swansbrug (1990) dalam (Wulangu, 2012)

Persepsi adalah interpretasi dari apa yang dirasakan oleh individu dalam memahami informasi tentang lingkungannya. Menurut Rakhmat Jalaludin dalam Pundra Rengga, (2012) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Proses persepsi bukan hanya proses

psikologi semata, tetapi diawali dengan proses fisiologis yang dikenal sebagai sensasi.

Persepsi yang positif atau negatif akan ditunjukkan seseorang melalui kinerjanya. Persepsi menjadi sangat penting karena perilaku seseorang didasarkan pada persepsi perawat terhadap realitas itu, bukan mengenai realita itu sendiri. Setiap individu dapat mempunyai persepsi yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda-beda, sikap/perilaku pribadi, motivasi, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan terhadap suatu yang dipersepsikan. Persepsi sangat penting karena perilaku seseorang didasarkan pada persepsi terhadap realitas itu, bukan mengenai realita itu sendiri. Seorang perawat dalam melakukan setiap tindakan sangat dipengaruhi oleh bagaimana persepsi perawat itu sendiri (Haryati, 2020).

Lilis, dkk (2020), gaya kepemimpinan demokratis lebih disukai, terbukti sebanyak 43 dari 70 responden yang mempersepsikan kecenderungan gaya kepemimpinan kepala ruangannya demokratis ideal dalam mengelola indikator mutu pelayanan rumah sakit. Gaya kepemimpinan demokratis terjadi karena adanya orientasi pada karyawan yang merupakan proses penting dalam aktivitas kepemimpinan dan memberikan bimbingan yang efisien kepada bawahannya. Terdapat juga koordinasi pada semua karyawan dengan penekanan rasa tanggung jawab dan kerja sama yang baik. Dalam pengambilan keputusan, perawat pelaksana sebagai bawahan diikutsertakan dalam rangka

menumbuhkan komitmen kerja untuk mencapai tujuan sehingga ada keharmonisan perawat dalam menanggapi berbagai kebijakan kepala ruangan sebagai pemimpin.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Emanuel Klampok tahun 2021. Hasil wawancara yang dilakukan pada 14 perawat dari 7 ruang rawat inap di dapatkan bahwa, perawat mengatakan kepala ruang care terhadap perawat pelaksana, dalam melakukan penilaian dengan cara objektif tidak memilih-milih, jujur dalam menilai, dalam setiap pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah, menerima masukan tidak mengambil keputusan sendiri, perawat pelaksana boleh mengutarakan pendapatnya, selalu tanggap jika ada hal darurat, mudah melakukan pendekatan dengan orang lain, kepala ruang juga selalu memberikan kesempatan yang sama bagi para anggota timnya untuk berpartisipasi lebih aktif saat mengambil keputusan sehingga para anggota tim memiliki kepercayaan dan rasa hormat yang erat, dan selalu menjadi support system perawat pelaksana. Perawat lain juga mengatakan bahwa kepala ruangnya mengambil keputusan secara sepihak, dan tidak ada solusi jika ada masalah. Sesuai fenomena yang peneliti temukan, membuat peneliti tertarik meneliti dan mengkaji lebih dalam melalui penelitian dan dipaparkan dengan judul “Persepsi Perawat Pelaksana Tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Di Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Emanuel Klampok Tahun 2021.”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Perawat Pelaksana Tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang di Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Emanuel Klampok Banjarnegara Tahun 2021.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Persepsi Perawat Pelaksana Tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Di Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Emanuel Klampok Banjarnegara Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang terdiri dari usia, lama kerja, pendidikan terakhir, dan jenis kelamin di Rumah Sakit Emanuel Klampok Banjarnegara tahun 2021.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi gaya kepemimpinan (Demokratis, Partisipatif, Otoriter, Laissez Faire)

D. Manfaat Penelitian

1. Kepala Ruang

Sarana untuk memperkaya pengetahuan keperawatan khususnya bidang manajemen keperawatan, dan menjadi acuan kepala ruang untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai atau cocok dengan perawat ruangnya.

2. Perawat

Sarana untuk menambah wawasan mengetahui gaya kepemimpinan kepala ruang.

3. Institusi Pendidikan

Sarana menambah wawasan mahasiswa terkait gaya kepemimpinan kepala ruangan yang tepat diterapkan di ruang rawat inap

4. Peneliti

Sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan mendapatkan pengalaman nyata serta menambah wawasan, pengetahuan, dan menganalisa data dalam melakukan penelitian.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi dasar dalam mengembangkan penelitian tentang persepsi perawat pelaksana tentang gaya kepemimpinan kepala ruang.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Retty Octi Syafrini, Budi Anna Keliat, Yossie Susanti Eka Putri (2020)	Persepsi Perawat Pelaksana Tentang Implementasi Asuhan Keperawatan Isolasi Sosial Dalam Program Mpkp Jiwa	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai persepsi perawat pelaksana terhadap proses implementasi asuhan keperawatan isolasi sosial dalam program MPKP Jiwa. Partisipan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan	Hasil wawancara didapatkan kesimpulan dari proses pelaksanaan MPKP Jiwa di RSJD Provinsi Jambi didapatkan bahwa implementasi asuhan keperawatan pada klien isolasi terjadi : 1) perubahan perilaku klien, 2) peningkatan pengetahuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan isolasi sosial, 3 meningkatkan keterampilan perawat pelaksana dalam merawat klien isolasi sosial, dan 4) meningkatkan kinerja perawat. Kesimpulan diatas menggambarkan bahwa implementasi	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel persepsi perawat pelaksana Pengumpulan data dengan wawancara 	<ol style="list-style-type: none"> Penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel sedangkan peneliti saat ini menggunakan 1 variabel Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono,2010). Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu a) berpengalaman sebagai perawat jiwa di ruang rawat inap MPKP Jiwa minimal 2 tahun dan telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan mengenai MPKP Jiwa, b) perawat pelaksana yang mewakili tiap-</p>	<p>asuhan keperawatan isolasi sosial dalam program MPKP Jiwa telah sustain.</p>		

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>tiap ruang intermediate dan ruang tenang, dan c) bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang dibuktikan dengan menandatangani surat pernyataan persetujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semiterstruktur</p>			
Lilis Rohayani, Oyoh, Erfin Putri Utami, Andria Pragholapati. (2020)	Hubungan persepsi perawat pelaksana tentang gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan indicator mutu pelayanan rumah sakit	Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Survei Analitik. Rancangan penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional. Populasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi perawat pelaksana tentang gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan indikator mutu pelayanan rumah sakit di Ruang Penyakit Dalam RS TK II 03.05.01	Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menggunakan desain penelitian <i>Cross Sectional</i>	Peneliti sebelumnya menggunakan 2 variabel, sedangkan untuk penelitian ini menggunakan 1 variabel

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di ruang Penyakit Dalam RS Tk II 03.05.01 Dustira yang berjumlah 85 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling. sampel pada penelitian yang dilakukan adalah sebanyak 70 responden di ruang penyakit dalam RS Tk. II 03.05.01 Dustira. Metode penelitian ini menggunakan metode kuesioner.</p>	<p>Dustira Cimahi. Hasil di atas dapat dilihat dari hasil uji statistik didapatkan p value = 1,083 yang lebih dari α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi perawat pelaksana tentang gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan indicator mutu pelayanan rumah sakit di Ruang Penyakit Dalam RS TK II 03.05.01 Dustira Cimahi.</p>		

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Meiniyari, MA. Sang Ketut Arta, SKM, M.Kes. Ns. Komang Menik Sri K., S.Kep. (2012)	Pengaruh gaya kepemimpinan kepala ruangan terhadap motivasi kerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di irna c rsup sanglah denpasar tahun 2012	Jenis penelitian yang digunakan adalah correlation study, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelasi antara variabel independen dan variabel dependen, dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah perawat di Irna C RSUP Sanglah dengan masa kerja minimal 3 bulan. Peneliti mengambil sampel sejumlah 71 orang perawat yang tersebar di lima ruang perawatan Irna C, sehingga	Dari hasil pengamatan terhadap gaya kepemimpinan kepala ruangan didapatkan bahwa 60.56% memiliki kecenderungan gaya kepemimpinan partisipatif, 32.39% demokratis, dan 7.04% otokratik. Sedangkan untuk motivasi kerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan didapatkan bahwa 60.6% perawat memiliki motivasi kerja yang sedang dan 39.4% memiliki motivasi tinggi. Berdasarkan hasil analisis uji spearman rank (ρ) didapatkan nilai signficancy (p) adalah 0.015 berarti nilai $p < 0.05$, maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh yang	Menggunakan variabel gaya kepemimpinan Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner	Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian <i>correlation studi</i> sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>pengambilan sampel dilakukan dengan probability sampling dengan teknik proporsional stratified random sampling</p>	<p>bermakna antara gaya kepemimpinan kepala ruangan terhadap motivasi kerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di Irna C RSUP Sanglah. Sedangkan nilai koefisien korelasi (ρ) yang didapat adalah 0.289, termasuk pada kategori lemah. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh gaya kepemimpinan kepala ruangan terhadap motivasi kerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan adalah lemah.</p>		